

Dinamika Komunikasi Internasional Anak Pasca Perselingkuhan Orang Tua

Artika Naila Vania¹, Wulan Purnama Sari^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: artika.915220281@stu.untar.ac.id

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: wulanp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

The family is the foundation for child development, because it is in this environment that children first learn values, norms, and behavior patterns before interacting more widely at school and in society. When family functions weaken due to prolonged conflict, relationships that are no longer harmonious, or the inability of couples to adapt, the risk of divorce becomes higher. The study aims to describe changes in children's interpersonal communication patterns after divorce due to infidelity. The research uses a qualitative descriptive method with interviews, observations, and literature studies such as books, journals, and previous research. The results show that divorce due to infidelity triggers a significant shift in communication between children and parents. A phenomenon of realignment of relationships occurs, where emotional closeness shifts to figures who are considered safer and more supportive. Interactions that were previously warm become more infrequent, rigid, and distant, especially towards the parent who committed adultery, who is seen as a source of emotional discomfort. The restoration of communication is greatly influenced by emotional support from the non-adulterous parent and the immediate environment, such as peers, extended family, or teachers who provide a safe space to express feelings and emotional balance.

Keywords: *divorce, infidelity, interpersonal communication*

Abstrak

Keluarga menjadi fondasi awal bagi perkembangan anak, sebab di lingkungan inilah anak pertama kali mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku sebelum berinteraksi lebih luas di sekolah dan masyarakat. Ketika fungsi-fungsi keluarga melemah akibat konflik berkepanjangan, hubungan yang tidak lagi harmonis, atau ketidakmampuan pasangan beradaptasi, risiko terjadinya perceraian menjadi lebih tinggi. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan perubahan pola komunikasi interpersonal anak setelah perceraian akibat perselingkuhan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi serta studi literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian karena perselingkuhan memicu pergeseran signifikan dalam komunikasi anak dan orang tua. Terjadi fenomena realignment relasi, di mana kedekatan emosional berpindah kepada figur yang dianggap lebih aman dan suportif. Interaksi yang sebelumnya hangat bergeser menjadi lebih jarang, kaku, dan berjarak, terutama terhadap orang tua pelaku perselingkuhan yang dipandang sebagai sumber ketidaknyamanan emosional. Pemulihan komunikasi sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional dari orang tua non-pelaku serta lingkungan terdekat seperti teman sebaya, keluarga besar, atau guru yang menyediakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan keseimbangan emosionalnya.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, perceraian, perselingkuhan

1. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi langsung antara dua individu yang memiliki hubungan jelas dan saling terhubung, di mana masing-masing pihak saling memengaruhi persepsi lawan bicara melalui pesan verbal maupun nonverbal (DeVito, 2016; Anggraini dkk., 2022). Bentuk komunikasi lazim terjadi dalam berbagai relasi seperti orang tua dan anak atau murid dan guru, serta menjadi dasar bagi pertukaran informasi, pemaknaan emosi, dan pembentukan hubungan manusia (Aswaruddin dkk., 2025). Tujuan komunikasi interpersonal mencakup proses mengenal diri dan orang lain, memahami realitas sosial, membangun serta mempertahankan relasi, memengaruhi sikap, memenuhi kebutuhan rekreatif, dan memberikan dukungan kepada pihak yang membutuhkan (Roem & Sarmiati, 2019). Menurut (Rumengan dkk., 2020a), pola komunikasi merupakan penyederhanaan proses komunikasi yang menggambarkan keterkaitan antarkomponen secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi merupakan suatu proses yang dirancang untuk menggambarkan keterhubungan antar unsur komunikasi beserta keberlangsungannya, agar lebih mudah dipahami secara sistematis dan logis (Rumengan dkk., 2020b). Dengan kata lain, pola komunikasi merupakan bentuk hubungan yang terbentuk dari unsur-unsur yang saling terhubung dan melengkapi, dengan tujuan memberikan gambaran mengenai proses komunikasi yang berlangsung. Terdapat empat jenis pola komunikasi. Pertama, pola komunikasi linier di mana proses komunikasi berlangsung searah. Kedua, pola komunikasi sirkular di mana proses komunikasi berjalan dua arah atau memiliki umpan balik dari komunikan kepada komunikator.

Ketiga, pola komunikasi primer merupakan cara seorang komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dengan simbol seperti bahasa atau kata-kata (verbal) dan juga nonverbal melalui anggota tubuh seperti gerakan mata, kepala, tangan, bibir, dan ekspresi lainnya. Terakhir, pola komunikasi sekunder di mana penyampaian pesan dilakukan dengan media tambahan seperti media digital di antaranya WhatsApp, Instagram, Messenger, dan lain sebagainya. Penggunaan media tersebut biasanya dilakukan karena adanya hambatan jarak antara komunikan dan komunikator.

Keluarga menjadi fondasi awal bagi perkembangan anak, sebab di lingkungan inilah anak pertama kali mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku sebelum berinteraksi lebih luas di sekolah dan masyarakat (Hasanah, 2024). Selain berperan dalam aspek keagamaan dan keharmonisan, keluarga juga menjadi tempat yang membentuk dasar perilaku serta kesejahteraan emosional setiap anggotanya (Rustina, 2022). Ketika fungsi-fungsi keluarga melemah akibat konflik berkepanjangan, hubungan yang tidak lagi harmonis, atau ketidakmampuan pasangan beradaptasi, risiko terjadinya perceraian menjadi lebih tinggi (Siregar dkk., 2023). Menurut UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, perceraian adalah salah satu bentuk pemutusan hubungan perkawinan antara dua individu yang sudah menikah dan sudah diputuskan oleh pengadilan dengan alasan yang cukup untuk memutuskan bahwa pasangan tersebut tidak bisa hidup bersama satu sama lain dengan rukun dan tentram kembali.

Pemicu perceraian dapat muncul dari berbagai kondisi, seperti tekanan ekonomi, perselisihan yang terus berulang, perselingkuhan, maupun kekerasan dalam rumah tangga (Alwinda & Setyanto, 2021). Akar dari perceraian umumnya terletak pada kegagalan pasangan dalam membangun toleransi, menyesuaikan diri, hingga mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Sehingga ketika pasangan tidak

lagi mampu beradaptasi dan menemukan jalan keluar dari konflik yang ada, perceraian sering menjadi jalan keluar bagi mereka. Selain itu, fenomena pernikahan usia dini juga turut memperbesar risiko perceraian, sebab pasangan yang menikah pada usia muda cenderung belum matang secara emosional maupun mental untuk menghadapi perbedaan dan menyelesaikan konflik rumah tangga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perceraian orang tua terus menunjukkan tren peningkatan di Indonesia dan mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022, naik 15,31 persen dari tahun sebelumnya. Konflik berkepanjangan menjadi faktor yang paling sering melatarbelakangi perceraian, diikuti oleh persoalan ekonomi, penelantaran, dan kekerasan dalam rumah tangga. Perselingkuhan menjadi pemicu utama merosotnya kepercayaan pasangan serta menciptakan instabilitas dalam keluarga (Wardani dkk., 2022). Perceraian akibat perselingkuhan kerap menimbulkan tekanan emosional bagi anak karena mereka berada pada posisi paling rentan. Anak dari keluarga bercerai sering mengalami stres, kebingungan, dan rasa kehilangan, bahkan menunjukkan gejala penurunan fungsi psikologis seperti depresi, kemarahan, dan kesulitan menyesuaikan diri (Wardani dkk., 2022).

Dampak tersebut dapat muncul pula dalam bentuk fisik seperti gangguan tidur atau hilangnya nafsu makan. Anak yang mengalami perpisahan orang tua terkadang menyalahkan diri sendiri atau kehilangan motivasi. Menurut (Yaksa dkk., 2022), terdapat perubahan perilaku menjadi lebih tertutup dan kurang percaya diri akibat perpisahan. Perceraian yang dipicu perselingkuhan juga berpotensi mengganggu perkembangan harga diri dan rasa aman anak. Selain gangguan psikologis, perceraian mengubah struktur komunikasi keluarga di mana intensitas dan kualitas komunikasi antara anak dan orang tua sering kali menurun akibat berkurangnya kebersamaan, konflik pascacerai, serta jarak tempat tinggal. Dalam keluarga single parent, dinamika komunikasi tidak selalu berjalan optimal, membuat anak merasakan kesepian dan kekurangan dukungan emosional (Ismindzila dkk., 2022). Ketika kebutuhan kedekatan tidak lagi tersedia dalam hubungan orang tua-anak, mereka cenderung mengalihkan pencarian dukungan pada teman sebaya atau anggota keluarga besar.

Perubahan pola komunikasi tidak hanya memengaruhi interaksi anak dengan orang tua, tetapi juga kemampuan mereka bersosialisasi. Beberapa anak merasa malu dengan kondisi keluarganya atau menarik diri dari lingkungan sosial, sementara yang lain mencari perhatian berlebih untuk mengatasi kekosongan emosional. Menurut Wardani dkk. (2022), anak hasil perceraian cenderung mengalami hambatan dalam membangun relasi interpersonal, termasuk penurunan kepercayaan diri dan kesulitan bergaul. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perceraian karena perselingkuhan tidak hanya memecah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi komunikasi interpersonal anak secara mendalam.

Walaupun dampak perceraian terhadap anak telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus menyoroti pola komunikasi interpersonal anak dalam konteks perselingkuhan masih terbatas, padahal tingginya angka perceraian menunjukkan adanya risiko penurunan kesejahteraan psikologis dan kualitas relasi anak. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perubahan pola komunikasi interpersonal anak setelah perceraian akibat perselingkuhan serta menelaah strategi adaptasi dan dukungan dari orang tua, sekolah, dan teman sebaya yang membantu proses penyesuaian dan pemulihan hubungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai fenomena perubahan pola komunikasi anak pasca perceraian orang tua akibat perselingkuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive* dan wawancara mendalam terhadap anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akibat perselingkuhan, beserta orang tua mereka yang masih berinteraksi langsung dengan anak serta observasi, studi literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Teknik analisis mengacu pada logika-logika siklus Miles, Huberman, dan Saldaña dengan transkripsi verbatim dan *open coding* serta *axial coding* untuk mencari kategori tematik yang lebih konseptual. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi untuk menjamin validitas data serta menghindari bias peneliti, sehingga hasil penelitian mampu menghadirkan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika komunikasi interpersonal anak pasca perceraian orang tua akibat perselingkuhan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian akibat perselingkuhan tidak hanya mengakhiri hubungan pasangan, tetapi juga mengubah struktur komunikasi keluarga sehingga anak menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya. Mereka menghadapi perubahan emosional yang tajam, mulai dari kemarahan hingga hilangnya kepercayaan, yang kemudian membentuk pola komunikasi baru yang lebih selektif dan berhati-hati terhadap orang tua. Sebagian besar informan menggambarkan pergeseran interaksi dari suasana yang hangat dan rutin menuju percakapan yang kaku, singkat, serta terbatas pada fungsi dasar, terutama ketika anak menunjukkan kekecewaan terhadap orang tua pelaku perselingkuhan melalui penarikan diri atau penolakan berkomunikasi. Pada saat yang sama, kedekatan dengan orang tua yang tidak terlibat justru meningkat karena anak mencari rasa aman dan dukungan emosional. Timbul kebingungan anak dalam mempertahankan hubungan dengan kedua orang tua di tengah tekanan moral dan sosial akibat perselingkuhan, sehingga muncul berbagai pola komunikasi baru seperti interaksi jarak jauh, percakapan pasif, atau komunikasi formal tanpa kedekatan. Di sejumlah kasus, kemampuan adaptasi yang baik tercipta berkat dukungan keluarga besar, sekolah atau teman sebaya.

Perubahan Pola Komunikasi Anak Secara Umum Pasca Perceraian

Sebelum perceraian, sebagian besar informan menggambarkan komunikasi keluarga sebagai hubungan yang relatif hangat dan fungsional. Pada sejumlah kasus, hubungan komunikasi dalam keluarga telah melemah sejak sebelum perceraian karena keterlibatan orang tua yang terbatas. Setelah itu, hubungan semakin buruk setelah perselingkuhan terungkap. Kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor pendorong sulitnya komunikasi antara orang tua dan anak. Intensitas komunikasi dengan orang tua pelaku perselingkuhan menurun dan hubungan dengan orang tua non-pelaku cenderung meningkat, bahkan dalam kasus tertentu terjadi pemutusan kontak total karena munculnya trauma mendalam.

“Jujur... buruk sih. Mereka sama-sama sibuk. Jadi aku nggak merasakan suasana keluarga yang hangat atau dekat. Komunikasi sama mereka juga seadanya,” ucap salah satu informan.

Namun, sebagian kecil anak tetap mempertahankan komunikasi meskipun keluarga mengalami perpisahan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan komunikasi mengenai topik dan kedekatan pasca perceraian. Perbedaan respons tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anak memahami perselingkuhan, intensitas konflik yang mereka alami, serta kondisi hubungan sebelum perceraian. Setelah perceraian akibat perselingkuhan, seluruh informan mengalami perubahan signifikan dalam pola komunikasi. Dampak perceraian tidak hanya merombak susunan keluarga, tetapi juga mengubah orientasi emosional anak sehingga ada yang memilih menjaga jarak, sedangkan yang lain tetap mampu membangun relasi dengan kedua orangtuanya. Sebagian besar anak merasakan komunikasi keluarga berjalan sesuai peran dan pada beberapa kasus bersifat hangat. Setelah perselingkuhan, hubungan berubah menjadi lebih renggang dan sarat ketegangan karena sebagian anak tidak lagi merasa aman berkomunikasi dengan pelaku. Menurut Amato (2010), pengkhianatan dalam perkawinan kerap mengganggu interaksi emosional dalam keluarga. Wawancara dengan konselor psikologi juga menunjukkan bahwa anak pada situasi perceraian rentan mengalami perubahan emosi seperti marah, bingung, atau malu sehingga berdampak langsung pada cara mereka berkomunikasi dengan orang tua.

Perubahan Kualitas Komunikasi

Perselingkuhan secara signifikan menurunkan frekuensi komunikasi antara anak dan orang tua. Terdapat kecenderungan kuat bahwa hubungan komunikasi dengan orang tua pelaku perselingkuhan mengalami pelemahan baik dari segi frekuensi maupun intensitasnya. Penurunan tersebut berkembang cukup drastis hingga akhirnya mendorong pemutusan komunikasi sebagai upaya menjaga diri dari tekanan emosional yang telah terbentuk sejak masa kecil.

“Walaupun dia berusaha cari aku terus, aku selalu kabur. Aku nggak mau ketemu dan nggak mau berhubungan lagi,” ucap salah satu informan.

Pada beberapa kasus, proses komunikasi tetap berjalan, tetapi berbeda cara di mana yang biasanya berkomunikasi langsung berubah menjadi komunikasi digital. Meskipun begitu, proses dan topik pembicaraan sangat berbeda dan intensitas komunikasi terbilang cukup jarang. Informan menyatakan bahwa proses komunikasi yang hangat berubah pasca perceraian menjadi komunikasi yang dingin, kaku, atau bahkan berkonflik. Komunikasi yang sebelumnya berisi percakapan mendalam berubah menjadi interaksi singkat yang minim ekspresi emosional. Beberapa informan bahkan mengaku sengaja menghindari topik tertentu karena takut memicu konflik, sedih, atau menghidupkan kembali trauma masa lalu. Menurut Rumengan dkk. (2020a), pola komunikasi linear tidak lagi efektif ketika alur pesan berjalan satu arah atau tidak lagi disertai umpan balik emosional. Menurut konselor, menjauhnya anak dari pelaku perselingkuhan berkaitan dengan hilangnya rasa percaya, perasaan dikhianati, dan kebutuhan menjaga stabilitas emosional, meskipun pada situasi tertentu kedekatan dapat terbentuk apabila figur pelaku lebih mampu memenuhi kebutuhan emosional anak.

Dampak Psikologis dan Attachment terhadap Komunikasi Anak

Perubahan dalam struktur dan pola komunikasi membawa dampak emosional yang signifikan bagi seluruh informan, meskipun bentuk dampaknya berbeda. Dampak perceraian akibat perselingkuhan tampak tidak hanya pada pola komunikasi, tetapi

juga pada kondisi psikologis anak yang berhubungan erat dengan aspek attachment. Berdasarkan *Attachment Theory*, kedekatan emosional antara anak dan orang tua bergantung pada rasa aman yang menjadi dasar hubungan. Ketika perselingkuhan terjadi, rasa aman tersebut terganggu dan menciptakan pola keterikatan yang tidak stabil. Indikasi gangguan *attachment* di antaranya kecenderungan menjaga jarak, kehilangan kepercayaan, mudah tersinggung, atau merasa terancam secara emosional. Lebih parah, ditemukan pula kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko melalui penggunaan zat terlarang dan konsumsi alkohol.

Selain itu, beberapa anak menampilkan pola *avoidant* dengan menarik diri dan menghentikan komunikasi sebagai upaya melindungi diri, sementara yang lain memperlihatkan kecenderungan *anxious-avoidant* yang ditandai dengan keinginan untuk tetap dekat namun dibarengi ketakutan akan terluka sehingga interaksi berlangsung tegang. Menurut konselor, pengalaman perselingkuhan dan perceraian sering mendorong munculnya pola *attachment* tidak aman yang membuat anak lebih sensitif dan memandang hubungan dengan orang lain sebagai sesuatu yang berisiko. Dampaknya terlihat langsung pada cara mereka berkomunikasi, karena anak dengan *attachment* tidak aman cenderung menghindari kedekatan emosional dan membatasi interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Realignment: Pemilihan Figur Emosional Baru Pasca Perceraian

Fenomena *realignment* terlihat melalui berpindahnya kedekatan emosional anak kepada figur yang dinilai lebih aman dan konsisten dalam memberi dukungan. Sebagian besar anak menunjukkan preferensi terhadap orang tua non-pelaku karena stabilitas emosional yang lebih kuat, sedangkan sebagian lain memperoleh rasa aman melalui teman dekat atau keluarga lain yang dipercaya. Selain itu, beberapa informan juga menemukan dukungan emosional dari sahabatnya, yang kemudian menjadi figur pengganti ketika komunikasi dengan orang tua atau keluarga tidak berjalan dengan baik. Menurut konselor, pergeseran kedekatan tersebut sering terjadi ketika salah satu orang tua tidak lagi menjalankan fungsi emosionalnya sehingga anak mencari figur alternatif, baik dari keluarga besar, lingkungan sekolah, maupun teman sebaya. Hal tersebut terjadi karena anak yang berada dalam kondisi perceraian (*broken home*) akan mencari seseorang yang dirasa paling aman dan memusatkan afeksinya kepada mereka (Prawita, 2024).

Mekanisme Coping dan Adaptasi dalam Komunikasi

Setiap anak memperlihatkan strategi *coping* yang beragam dalam merespons perubahan dinamika komunikasi keluarga. Beberapa anak menampilkan bentuk *withdrawal* emosional melalui pemutusan hubungan keluarga, sedangkan beberapa lainnya cenderung mengindar dengan menjauhi rumah dan mencari distraksi melalui relasi pertemanan. Sebagian lainnya dapat mempertahankan jarak emosional dan komunikasi demi stabilitas keluarga. Adanya kecenderungan pada beberapa anak dalam mengekang emosi karena ketidakpastian akan dukungan atau kekhawatiran memberi beban pada orang lain. Dalam beberapa situasi, anak terdorong menjalankan peran parentifikasi yang menempatkan mereka sebagai penopang emosional keluarga sehingga membatasi ruang perkembangan pribadi dan kemampuan berkomunikasi.

Peran Orang Tua, Sekolah, dan Lingkungan sebagai Sistem Pendukung

Dukungan sosial memegang peran krusial dalam membantu anak

menyesuaikan diri dan mempertahankan kualitas komunikasi yang lebih stabil setelah perceraian. Berbagai peran, seperti guru BK, wali kelas, teman, dan keluarga besar, turut berperan dalam memfasilitasi proses penyesuaian emosional. Namun, pendampingan emosional dari orang tua tetap menjadi elemen yang paling menentukan. Konselor menekankan perlunya penerapan *co-parenting* sehat, yaitu kolaborasi orang tua setelah perceraian untuk memastikan kestabilan emosional anak melalui komunikasi jujur dan tidak bersifat traumatis, permintaan maaf yang tulus, serta pemberian ruang untuk menyatakan perasaan. Komunikasi terbuka dan dukungan emosional konsisten dari orang tua berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak dalam keluarga broken home (Fanani dkk., 2024)

Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Anak Pasca Perceraian

Faktor ekonomi menjadi salah satu aspek yang turut memengaruhi pola komunikasi interpersonal anak dan orang tua pasca perceraian akibat perselingkuhan. Perubahan kondisi finansial keluarga setelah perceraian, khususnya ketika salah satu orang tua harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh, berdampak pada berkurangnya intensitas serta kedalaman komunikasi interpersonal dalam keluarga. Tekanan ekonomi tersebut mendorong komunikasi yang sebelumnya bersifat hangat dan emosional menjadi lebih terbatas dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan praktis.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, Brin, kondisi ekonomi pasca perceraian membuat orang tua lebih fokus pada pekerjaan sehingga waktu untuk berkomunikasi menjadi semakin terbatas.

“Setelah orang tua aku cerai, mama jadi lebih sibuk kerja. Kadang capek banget, jadi jarang ngobrol panjang. Komunikasinya ada, tapi lebih ke hal-hal penting aja.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya memengaruhi frekuensi komunikasi, tetapi juga mengubah bentuk dan kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi berperan sebagai konteks yang memperkuat perubahan pola komunikasi interpersonal pasca perceraian, di mana komunikasi cenderung bergeser menjadi lebih fungsional dan instrumental, sementara ruang untuk ekspresi emosional dan kelekatan interpersonal menjadi semakin terbatas.

Faktor Ekonomi dalam Keluarga Pasca Perceraian Orang Tua

Perceraian orang tua akibat perselingkuhan membawa perubahan signifikan pada kondisi ekonomi keluarga yang kemudian menjadi bagian dari realitas baru dalam kehidupan anak. Pasca perceraian, tanggung jawab finansial umumnya hanya ditanggung oleh satu orang tua, sehingga kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih terbatas dibandingkan sebelum perceraian. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga membentuk dinamika kehidupan dan relasi dalam keluarga.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, Brin, pergeseran kondisi ekonomi terlihat dari peran ganda orang tua yang harus bekerja lebih keras setelah perceraian.

“Setelah cerai, mama yang bertanggung jawab semuanya. Kerjanya jadi lebih sibuk, dan aku bisa lihat kalau kondisi ekonomi kita beda dari sebelum cerai.”

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa perubahan ekonomi menjadi konteks struktural yang menyertai perceraian dan turut memengaruhi pengalaman hidup anak. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan latar penting yang melekat pada proses perceraian, di mana keterbatasan finansial, perubahan peran orang tua, serta munculnya konflik ekonomi menjadi bagian dari dinamika keluarga pasca perceraian dan membentuk pola interaksi di dalam keluarga.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian karena perselingkuhan memicu pergeseran signifikan dalam komunikasi anak dan orang tua. Interaksi yang sebelumnya hangat bergeser menjadi lebih jarang, kaku, dan berjarak, terutama terhadap orang tua pelaku perselingkuhan yang dipandang sebagai sumber ketidaknyamanan emosional. Pada saat yang sama terjadi penataan ulang kedekatan, di mana afeksi dan kepercayaan anak berpindah kepada figur yang lebih aman dan suportif. Sebagian anak mampu menata ulang relasi, seperti menetapkan batas komunikasi, menghindari topik sensitif, serta memilih bentuk interaksi yang dirasa aman.

Pemulihan komunikasi sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional dari orang tua non-pelaku serta lingkungan terdekat seperti teman sebaya, keluarga besar, atau guru yang menyediakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan keseimbangan emosionalnya. Secara keseluruhan, perubahan pola komunikasi pascaperceraian merupakan hasil interaksi antara dampak emosional, kerentanan psikologis, cara anak menghadapi stres, dan dukungan yang mereka terima.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Alwinda, F., & Setyanto, Y. (t.t.). *Ferren Alwinda, Yugih Setyanto: Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian*.
- Amato, P. R. (2010). Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Anggraini, C., Denny,); Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Aswaruddin, Simangunsong, A. S., Damanik, S. N., Oktapia, D., & Rafsanjani, A. (2025). Persepsi Dalam Komunikasi Interpersonal. *Journal on Education*, 7(2), 11277–11283.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book*. Pearson.
- Fanani, W. A., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal*

- Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 145–160.
- Hasanah, M. (2024). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 14–26. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.629>
- Ismindzila, S., Iskandari, H. O., Kusumaningrum, Y., & Innayatul 'aini, A. (2022). Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Pasca Perceraian Orang Tua dalam Upaya mPembentukan Karakter Anak. *Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga...*, 1.
- Prawita, D. (2024). Analisis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Laki-Laki Akibat Perceraian Di Kabupaten Sleman. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(2), 142–151. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1246>
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. CV IRDH.
- Rumengan, I., Koagouw, F. V. I. A., & Kalangi, J. S. (2020a). *Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakan Anggota Grup Band Royal Worship Alfa Omega Manado*. 2(3).
- Rumengan, I., Koagouw, F. V. I. A., & Kalangi, J. S. (2020b). *Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakan Anggota Grup Band Royal Worship Alfa Omega Manado*. 2(3).
- Rustina. (2022). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal studi gender dan islam*, 14(2), 244–267.
- Siregar, D., Sitepu, K., Darma, M., Na'im, K., Tarigan, M. T. U., Razali, R., & Harahap, F. S. (2023). Studi hukum tentang tingkat perceraian dan efeknya terhadap anak. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(2), 178–185. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>
- Wardani, A. K., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2684–2690.
- Yaksa, R. A., Wijaya, F. K., Walindarhma, S. A., & Sitompul, S. (2022). Studi Kasus Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 188–191.